

Jejak Sejarah Maritim Bunaken dalam Koridor Jalur Rempah Nusantara dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sejarah di Pendidikan Tinggi

Ngismatul Khoeriyah^{1*}, Darmawan Edi Winoto²

¹⁻²Universitas Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

Corresponding Author's E-mail : ngismatulkhoeriyah@unima.ac.id



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 4891-4903

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3653>

Article History:

Received: Juli 07, 2026

Revised: Agustus 19, 2026

Accepted: September 19, 2026

Abstract : *Indonesia, as the world's largest archipelagic nation, has a long maritime history and played a pivotal role in the Nusantara Spice Route. However, Bunaken's historical connection to this maritime network remains underexplored. This study aims to (1) reconstruct Bunaken's maritime history within the Nusantara Spice Route, (2) examine its role in historical trade and maritime interactions, and (3) develop a model for integrating these findings into the Maritime History and Nusantara Spice Route courses in the History Education Department at Universitas Negeri Manado. A qualitative historical approach was employed, incorporating maritime anthropology and educational perspectives. Data were collected through literature reviews, archival research, field observations, and interviews with local communities, then analyzed using heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that Bunaken served as a strategic regional maritime hub connecting North Sulawesi with Maluku, the southern Philippines, and other spice-trading centers. Integrating these findings into locally contextualized, field-based, and research-oriented history learning enriches maritime historiography and strengthens history education in higher education.*

Keywords : *Bunaken, Maritime History, Nusantara Spice Route, Higher Education, History Learning*

Abstrak : Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki warisan maritim yang kaya dan secara historis memainkan peran penting dalam Jalur Rempah Nusantara. Namun demikian, kontribusi Bunaken dalam jaringan maritim tersebut masih belum banyak mendapat perhatian akademik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) merekonstruksi sejarah maritim Bunaken dalam konteks Jalur Rempah Nusantara, (2) menganalisis perannya dalam jaringan perdagangan dan interaksi maritim pada masa lalu, serta (3) merumuskan model integrasi temuan penelitian ke dalam mata kuliah Sejarah Maritim dan Jalur Rempah Nusantara di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Manado. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis kualitatif yang dipadukan dengan perspektif antropologi maritim dan pendidikan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, penelitian arsip, observasi lapangan, dan wawancara dengan masyarakat setempat, kemudian dianalisis menggunakan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bunaken berfungsi sebagai simpul maritim strategis yang menghubungkan Sulawesi Utara dengan Maluku, Filipina Selatan, serta pusat-pusat perdagangan rempah lainnya di kawasan

Nusantara. Selain itu, integrasi temuan penelitian ke dalam pembelajaran sejarah yang berbasis konteks lokal, studi lapangan, dan penelitian mampu memperkaya historiografi maritim sekaligus mendorong pembelajaran sejarah yang lebih bermakna dan kontekstual di perguruan tinggi.

Kata Kunci : Bunaken, Sejarah Maritim, Jalur Rempah Nusantara, Pendidikan Tinggi, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri atas lebih dari 17.000 pulau dengan sekitar dua pertiga wilayahnya berupa perairan. Kondisi geografis tersebut menjadikan laut sebagai elemen fundamental dalam pembentukan identitas, peradaban, serta dinamika sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat Indonesia sejak masa lampau (Cribb & Ford, 2009; Lopian, 2009). Dalam perspektif sejarah maritim, laut tidak hanya dipandang sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai ruang historis (*historical space*) yang menghubungkan berbagai komunitas antarpulau melalui aktivitas pelayaran, perdagangan, migrasi, penyebaran agama, serta pertukaran pengetahuan dan budaya (Lopian, 2009; Zuhdi, 2014). Oleh karena itu, sejarah Indonesia tidak dapat dipahami secara utuh tanpa menempatkan laut sebagai elemen utama yang membentuk integrasi Nusantara dan identitas bangsa (Zuhdi, 2014).

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep *maritime connectivity* yang menjelaskan bahwa laut berfungsi sebagai penghubung (*connector*) antarkawasan, bukan sebagai batas geografis yang memisahkan masyarakat kepulauan (Hall, 2011). Melalui jaringan pelayaran tersebut berkembang hubungan ekonomi, politik, dan budaya yang membentuk sistem perdagangan maritim Asia Tenggara selama berabad-abad. Perspektif ini memperlihatkan bahwa wilayah-wilayah pesisir memiliki posisi strategis sebagai simpul interaksi yang mendukung mobilitas manusia dan distribusi komoditas di kawasan Nusantara.

Kejayaan Jalur Rempah Nusantara pada abad ke-15 hingga ke-17 merupakan salah satu bukti nyata pentingnya posisi Indonesia dalam jaringan perdagangan dunia. Pada periode tersebut, rempah-rempah, terutama cengkih dan pala, menjadi komoditas bernilai tinggi yang menghubungkan Nusantara dengan jaringan perdagangan Asia, Timur Tengah, hingga Eropa (Reid, 1993; Lombard, 2005). Tingginya permintaan terhadap rempah-rempah mendorong berkembangnya pelayaran internasional, memperkuat pertumbuhan pelabuhan-pelabuhan regional, sekaligus mempercepat terjadinya pertukaran budaya, teknologi, bahasa, dan agama antarmasyarakat maritim (Reid, 1993; Hall, 2011). Bahkan, UNESCO (2024) menempatkan Jalur Rempah sebagai salah satu jaringan maritim historis yang memiliki nilai penting bagi perkembangan peradaban dunia karena mencerminkan interaksi lintas budaya yang berlangsung selama berabad-abad.

Dalam jaringan tersebut, kawasan Sulawesi Utara memiliki posisi geografis yang sangat strategis karena berada pada persimpangan pelayaran yang menghubungkan Laut Sulawesi, Laut Maluku, Selat Makassar, dan Filipina Selatan. Posisi tersebut menjadikan wilayah ini sebagai bagian dari koridor maritim yang menghubungkan pusat-pusat perdagangan rempah di Maluku dengan pelabuhan-pelabuhan di Sulawesi, Kalimantan, hingga kawasan Asia Tenggara (Warren, 2007; Hall, 2011). Salah satu kawasan yang berada dalam koridor tersebut adalah Bunaken. Selama ini Bunaken lebih dikenal sebagai destinasi wisata bahari bertaraf internasional karena kekayaan ekosistem terumbu karangnya (UNESCO, 2023), namun dari perspektif sejarah maritim kawasan ini juga memiliki potensi sebagai ruang historis yang merekam aktivitas pelayaran, perdagangan, dan interaksi budaya pada masa lalu. Letaknya yang berada di sekitar jalur pelayaran tradisional, keberadaan komunitas pesisir yang masih mempertahankan budaya bahari, serta kedekatannya dengan Pelabuhan Manado menunjukkan bahwa Bunaken berpotensi menjadi salah satu simpul pendukung dalam jaringan Jalur Rempah Nusantara.

Meskipun demikian, kajian akademik mengenai Bunaken selama ini masih didominasi oleh penelitian di bidang ekologi laut, konservasi terumbu karang, keanekaragaman hayati, pengelolaan kawasan konservasi, dan pariwisata berkelanjutan (Ampou et al., 2017; Ministry of Marine Affairs

and Fisheries, 2022). Kajian yang secara khusus merekonstruksi posisi Bunaken dalam sejarah maritim Indonesia maupun jaringan Jalur Rempah Nusantara masih sangat terbatas. Di sisi lain, historiografi maritim Indonesia umumnya lebih berfokus pada pelabuhan-pelabuhan utama dan pusat produksi rempah, seperti Ternate, Tidore, Banda, Makassar, Banten, dan Malaka (Reid, 1993; Lombard, 2005; Lopian, 2009). Akibatnya, wilayah-wilayah penyangga yang berfungsi sebagai koridor pelayaran, termasuk Sulawesi Utara, belum memperoleh perhatian yang memadai dalam kajian sejarah maritim Indonesia. Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini menunjukkan perlunya rekonstruksi sejarah maritim Bunaken untuk memperkaya historiografi Indonesia melalui perspektif yang lebih inklusif dan berbasis potensi lokal.

Permasalahan tersebut juga tercermin dalam implementasi pembelajaran sejarah di perguruan tinggi. Materi mengenai sejarah maritim dan Jalur Rempah masih didominasi oleh pembahasan pusat-pusat perdagangan besar, sedangkan wilayah-wilayah pendukung yang memiliki fungsi sebagai koridor pelayaran relatif belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Padahal, pendekatan pembelajaran berbasis konteks lokal (*place-based learning*) terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterlibatan peserta didik, serta kesadaran terhadap identitas budaya dan lingkungan sekitarnya (Sobel, 2004; Smith & Sobel, 2010). Dalam konteks pendidikan sejarah, pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman lokal juga dapat memperkuat kemampuan berpikir historis, empati sejarah, dan partisipasi kewargaan (Barton & Levstik, 2004; Wineburg, 2001). Integrasi hasil penelitian sejarah lokal ke dalam proses pembelajaran sejalan dengan konsep *historical thinking*, yang menekankan pentingnya penggunaan bukti sejarah, analisis kritis, serta interpretasi berbagai sumber untuk membangun pemahaman sejarah yang lebih mendalam (Seixas & Morton, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi jejak sejarah maritim Bunaken sebagai bagian dari koridor Jalur Rempah Nusantara melalui kajian terhadap sumber-sumber sejarah, arsip, literatur, observasi lapangan, dan memori kolektif masyarakat pesisir. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan historiografi maritim Indonesia, penelitian ini juga mengembangkan model integrasi hasil penelitian ke dalam pembelajaran pada mata kuliah Sejarah Maritim dan Jalur Rempah Nusantara di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Manado. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah maritim Indonesia, memperluas pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran, serta memperkuat kesadaran mahasiswa terhadap warisan maritim sebagai bagian penting dari identitas bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian historis untuk mengkaji keterkaitan kawasan Bunaken dengan jaringan Jalur Rempah Nusantara serta implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran sejarah di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Manado (UNIMA). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sejarah melalui interpretasi berbagai sumber, baik tertulis maupun lisan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada rekonstruksi peristiwa masa lampau, tetapi juga berupaya mengungkap makna, hubungan, serta dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang dalam aktivitas maritim di kawasan Bunaken. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, penelitian menerapkan pendekatan multidisipliner dengan mengintegrasikan perspektif sejarah, antropologi maritim, dan pendidikan. Integrasi ketiga perspektif tersebut memungkinkan analisis yang lebih utuh mengenai posisi Bunaken dalam jaringan perdagangan maritim Nusantara sekaligus mengidentifikasi potensinya sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran sejarah di perguruan tinggi.

Pendekatan sejarah digunakan untuk merekonstruksi jejak aktivitas maritim Bunaken melalui penelusuran berbagai sumber primer dan sekunder, meliputi arsip kolonial, dokumen sejarah, peta pelayaran, laporan perjalanan, karya historiografi, artikel ilmiah, serta literatur yang membahas sejarah maritim Indonesia dan Jalur Rempah Nusantara. Analisis terhadap berbagai sumber tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi posisi dan peran Bunaken dalam jaringan pelayaran yang menghubungkan Sulawesi Utara dengan Maluku, Filipina Selatan, serta pusat-

pusat perdagangan lainnya di Asia Tenggara. Sementara itu, pendekatan antropologi maritim digunakan untuk memahami memori kolektif masyarakat pesisir mengenai tradisi pelayaran, aktivitas perdagangan, pengetahuan lokal tentang laut, serta praktik-praktik budaya bahari yang masih dipertahankan hingga saat ini. Data lapangan diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif, meliputi tokoh masyarakat, nelayan, budayawan, pelaku pariwisata, akademisi, serta pemangku kepentingan lain yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan budaya maritim Bunaken. Selanjutnya, perspektif pendidikan dimanfaatkan untuk menganalisis potensi hasil penelitian sebagai sumber belajar kontekstual dan merumuskan model implementasinya dalam pembelajaran Sejarah Maritim dan Jalur Rempah Nusantara melalui pengembangan bahan ajar, modul pembelajaran, studi kasus, serta aktivitas pembelajaran berbasis penelitian (*research-based learning*).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengikuti tahapan penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik difokuskan pada proses penelusuran, pengumpulan, klasifikasi, dan inventarisasi berbagai sumber sejarah yang berkaitan dengan aktivitas maritim Bunaken. Selanjutnya, kritik sumber dilakukan melalui kritik eksternal untuk menguji keaslian sumber serta kritik internal untuk menilai kredibilitas, reliabilitas, dan konsistensi informasi yang diperoleh sehingga data yang digunakan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Pada tahap interpretasi, berbagai fakta sejarah dianalisis secara komprehensif untuk menjelaskan hubungan Bunaken dengan jaringan Jalur Rempah Nusantara, termasuk dinamika perdagangan, pelayaran, mobilitas masyarakat, serta interaksi sosial dan budaya yang berkembang di kawasan tersebut. Tahap akhir berupa historiografi dilakukan dengan menyusun narasi sejarah secara sistematis, kritis, dan berbasis bukti sehingga menghasilkan rekonstruksi sejarah yang utuh mengenai peran Bunaken dalam koridor maritim Nusantara. Hasil rekonstruksi tersebut selanjutnya ditransformasikan menjadi produk pembelajaran berupa bahan ajar, modul kontekstual, studi kasus, dan model pembelajaran berbasis sejarah maritim lokal. Produk tersebut diharapkan mampu memperkaya sumber belajar sejarah, meningkatkan kemampuan berpikir historis mahasiswa, serta memperkuat pemahaman mengenai keterkaitan sejarah lokal, nasional, dan global dalam membangun identitas maritim Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Geografis Bunaken dalam Koridor Maritim Sulawesi Utara

Secara geografis, Bunaken berada di Teluk Manado, Provinsi Sulawesi Utara, dan merupakan bagian dari kawasan Taman Nasional Bunaken yang secara administratif mencakup wilayah Kota Manado, Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Minahasa, dan Kabupaten Minahasa Selatan. Berdasarkan data Balai Taman Nasional Bunaken (2026), kawasan konservasi ini memiliki luas sekitar 73.941,78 hektare yang meliputi Pulau Bunaken, Manado Tua, Siladen, Mantehage, Nain, serta kawasan pesisir Arakan–Wawontulap. Letaknya yang berada di pertemuan Laut Sulawesi dengan perairan utara Pulau Sulawesi menjadikan Bunaken memiliki posisi geografis yang sangat strategis dalam sistem maritim kawasan timur Indonesia.

Kedekatan Bunaken dengan Pelabuhan Manado, yang sejak masa kolonial berkembang sebagai salah satu pelabuhan penting di kawasan timur Nusantara, semakin memperkuat perannya sebagai bagian dari jalur pelayaran regional. Dari lokasi tersebut terbentuk konektivitas maritim yang menghubungkan Sulawesi Utara dengan Kepulauan Sangihe–Talaud, Kepulauan Maluku, pesisir timur Kalimantan, hingga Filipina Selatan. Posisi ini menempatkan Bunaken pada salah satu koridor pelayaran yang mendukung mobilitas manusia, distribusi komoditas, serta interaksi ekonomi dan budaya di kawasan Asia Tenggara.

UNESCO (2005) juga mengemukakan bahwa kawasan Bunaken berada pada wilayah strategis di bagian utara Pulau Sulawesi dengan karakteristik oseanografi dan batimetri yang mendukung konektivitas maritim antarpulau. Kondisi tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap tingginya keanekaragaman hayati laut, tetapi juga memungkinkan kawasan ini berfungsi sebagai jalur pelayaran alami yang menghubungkan berbagai pusat aktivitas maritim di Nusantara. Oleh karena itu, selain dikenal sebagai kawasan konservasi laut bertaraf internasional, Bunaken juga

memiliki nilai historis yang penting sebagai bagian dari koridor maritim yang berperan dalam dinamika pelayaran dan perdagangan di kawasan timur Indonesia.



Gambar 1. Peta VOC Kawasan Manado Sekitar Tahun 1679.

Sumber: <https://www.atlasofmutualheritage.nl>

Dalam kajian sejarah maritim, letak geografis merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi terbentuknya jaringan perdagangan, pelayaran, dan mobilitas masyarakat. Menurut Lopian (2009), laut di kawasan Nusantara tidak berfungsi sebagai pemisah antarpulau, melainkan sebagai ruang integrasi yang memungkinkan terjalinnya hubungan perdagangan, migrasi, serta pertukaran budaya antarkomunitas. Pandangan ini diperkuat oleh Zuhdi (2014) yang menegaskan bahwa perkembangan sejarah Indonesia sangat dipengaruhi oleh karakter kepulauannya, di mana laut menjadi media utama yang menghubungkan berbagai pusat permukiman, pelabuhan, dan wilayah pesisir. Dalam konteks Sulawesi Utara, perairan Bunaken berada pada jalur strategis yang menghubungkan Manado dengan Gorontalo, Ternate, Tidore, hingga Mindanao di Filipina Selatan. Sejak periode pra-kolonial, jalur tersebut telah dimanfaatkan oleh pelaut lokal maupun pedagang asing untuk mendistribusikan berbagai komoditas, seperti hasil laut, hasil hutan, beras, tekstil, dan rempah-rempah yang berasal dari Kepulauan Maluku.

Kedekatan Bunaken dengan Kota Manado semakin memperkuat perannya sebagai bagian dari koridor maritim di wilayah utara Sulawesi. Sejak abad ke-17, Pelabuhan Manado berkembang menjadi salah satu pangkalan perdagangan penting VOC yang berfungsi sebagai titik persinggahan sekaligus pusat distribusi komoditas menuju Maluku maupun kawasan Laut Sulawesi. Walaupun Bunaken bukan merupakan wilayah penghasil rempah seperti Ternate, Tidore, atau Banda, posisi geografisnya yang berada di sekitar mulut Teluk Manado menjadikannya bagian dari jalur pelayaran yang menghubungkan sentra produksi rempah dengan pasar-pasar regional di Sulawesi, Kalimantan, dan Filipina Selatan. Reid (1993) menjelaskan bahwa sistem perdagangan Asia Tenggara pada abad ke-15 hingga ke-17 dibangun melalui jaringan pelabuhan penghubung (*entrepôt*) dan koridor pelayaran yang saling terintegrasi, sehingga wilayah-wilayah transit memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran arus perdagangan. Dengan demikian, Bunaken dapat diposisikan sebagai bagian dari lanskap maritim yang mendukung konektivitas perdagangan regional, meskipun tidak berfungsi sebagai pusat perdagangan rempah.

Selain memiliki arti penting dalam aktivitas ekonomi, posisi geografis Bunaken juga berkontribusi terhadap terbentuknya interaksi sosial dan budaya di kawasan pesisir Sulawesi Utara. Mobilitas nelayan, pelaut, pedagang, serta pendatang dari berbagai wilayah menciptakan ruang pertemuan yang mendorong terbentuknya masyarakat multikultural dengan tradisi bahari yang kuat. Warren (2007) menjelaskan bahwa kawasan Laut Sulawesi dan Laut Sulu sejak lama menjadi koridor mobilitas yang menghubungkan Sulawesi, Maluku, dan Filipina Selatan melalui aktivitas perdagangan, pelayaran tradisional, serta migrasi penduduk. Oleh karena itu, posisi Bunaken tidak hanya memiliki signifikansi geografis, tetapi juga mencerminkan pentingnya kawasan tersebut sebagai bagian dari jaringan historis yang mempertemukan berbagai komunitas, komoditas, dan kebudayaan di kawasan timur Nusantara. Perspektif ini menjadi dasar dalam merekonstruksi

sejarah maritim Bunaken sebagai salah satu bagian dari dinamika Jalur Rempah Nusantara sekaligus sebagai sumber pembelajaran sejarah yang berbasis pada konteks lokal.

Bunaken dalam Jaringan Pelayaran Regional Nusantara

Sejak masa pra-kolonial hingga periode kolonial, jaringan pelayaran Nusantara berkembang melalui keterhubungan antarpelabuhan dan kawasan pesisir yang memungkinkan berlangsungnya mobilitas penduduk, distribusi komoditas, serta pertukaran budaya. Dalam perspektif sejarah maritim, keberlangsungan jaringan tersebut tidak hanya bergantung pada pelabuhan-pelabuhan utama, tetapi juga didukung oleh kawasan-kawasan pesisir yang berfungsi sebagai koridor pelayaran dan wilayah penyangga. Lopian (2009) menyatakan bahwa karakter kepulauan Indonesia menjadikan laut sebagai media pemersatu antarpulau sehingga terbentuk sistem maritim yang dinamis dan saling terhubung. Pendapat tersebut diperkuat oleh Zuhdi (2014) yang menegaskan bahwa perkembangan sejarah Indonesia tidak terlepas dari interaksi antarpelabuhan dan masyarakat pesisir yang memanfaatkan laut sebagai sarana komunikasi, perdagangan, dan penyebaran budaya. Dalam konteks tersebut, Bunaken yang terletak di Teluk Manado memiliki posisi strategis karena berada pada jalur pelayaran yang menghubungkan Laut Sulawesi dengan Kepulauan Maluku, Kepulauan Sangihe–Talaud, pesisir timur Kalimantan, serta Filipina Selatan.

Peran Bunaken dalam jaringan pelayaran regional erat kaitannya dengan perkembangan Pelabuhan Manado sebagai pusat perdagangan di Sulawesi Utara. Sejak masa VOC hingga pemerintahan Hindia Belanda, pelabuhan ini berkembang sebagai pusat distribusi berbagai komoditas yang berasal dari wilayah pedalaman Minahasa maupun kawasan pesisir menuju pasar-pasar regional. Komoditas yang diperdagangkan meliputi beras, kopra, kopi, damar, rotan, hasil laut, serta berbagai produk yang berasal dari Kepulauan Maluku, termasuk rempah-rempah. Penelitian Azis dkk. (2022) menunjukkan bahwa pada awal abad ke-20 Pelabuhan Manado telah berfungsi sebagai simpul perdagangan regional yang menghubungkan jaringan niaga di Indonesia bagian timur, terutama melalui aktivitas perdagangan yang dijalankan oleh komunitas Arab. Modernisasi pelabuhan pada tahun 1914 semakin memperkuat peran Manado sebagai pusat distribusi komoditas sekaligus jalur mobilitas penduduk di kawasan utara Sulawesi.

Dalam konteks tersebut, Bunaken dapat dipandang sebagai bagian dari lanskap maritim yang mendukung aktivitas pelayaran menuju Pelabuhan Manado. Walaupun belum ditemukan bukti historis yang menunjukkan bahwa Bunaken berfungsi sebagai pelabuhan utama dalam perdagangan rempah, letaknya di mulut Teluk Manado menjadikan kawasan ini berada pada jalur yang dilalui kapal-kapal dagang maupun perahu tradisional yang beroperasi di Laut Sulawesi. Reid (1993) menjelaskan bahwa jaringan perdagangan Asia Tenggara berkembang melalui sistem pelabuhan yang saling terhubung, di mana pelabuhan-pelabuhan besar memperoleh dukungan dari kawasan pesisir dan koridor pelayaran di sekitarnya. Oleh sebab itu, keberadaan Bunaken memiliki nilai strategis sebagai bagian dari sistem navigasi dan konektivitas maritim, meskipun bukan merupakan pusat transaksi perdagangan. Fakta ini menunjukkan bahwa perkembangan sejarah maritim Nusantara tidak hanya ditentukan oleh pelabuhan-pelabuhan besar, tetapi juga oleh kawasan pesisir yang berfungsi sebagai penghubung dalam jaringan pelayaran regional.

Keterhubungan Bunaken dengan jaringan pelayaran regional juga tercermin dari posisi Sulawesi Utara sebagai pintu gerbang yang menghubungkan Indonesia bagian timur dengan Filipina Selatan dan kawasan Laut Sulu. Warren (2007) menegaskan bahwa Laut Sulawesi dan Laut Sulu merupakan koridor strategis bagi mobilitas manusia, perdagangan, dan interaksi budaya antara Sulawesi, Maluku, dan Mindanao. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hasanuddin (2025) yang menunjukkan bahwa perkembangan berbagai kawasan pesisir di Sulawesi dipengaruhi oleh posisinya pada jalur pelayaran yang menghubungkan Gorontalo, Ternate, Makassar, dan pusat-pusat perdagangan lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut, Bunaken lebih tepat dipahami sebagai bagian dari koridor maritim Sulawesi Utara yang mendukung konektivitas jaringan pelayaran regional daripada sebagai pusat Jalur Rempah Nusantara. Perspektif ini memberikan landasan historiografis yang lebih proporsional dalam merekonstruksi sejarah maritim Bunaken sekaligus memperkaya pemahaman mengenai dinamika jaringan pelayaran

Nusantara yang melibatkan tidak hanya pelabuhan utama, tetapi juga kawasan-kawasan pesisir sebagai ruang interaksi ekonomi, sosial, dan budaya.

Rekonstruksi Historis Bunaken dalam Konteks Jalur Rempah Nusantara

Rekonstruksi sejarah maritim Bunaken dalam konteks Jalur Rempah Nusantara perlu ditempatkan dalam kerangka jaringan maritim yang berkembang di kawasan timur Indonesia sejak periode pra-kolonial hingga masa kolonial. Dalam kajian historiografi maritim, Jalur Rempah tidak dipahami sebagai satu rute pelayaran yang bersifat linier, melainkan sebagai suatu sistem jaringan maritim yang terdiri atas pusat-pusat produksi rempah, pelabuhan pengumpul, dan koridor pelayaran yang saling terhubung untuk mendistribusikan komoditas ke berbagai wilayah di Nusantara maupun ke pasar internasional. Sistem jaringan tersebut memungkinkan terjadinya hubungan ekonomi, sosial, politik, dan budaya antarkawasan melalui aktivitas pelayaran dan perdagangan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Menurut Reid (1993), perdagangan rempah pada abad ke-15 hingga ke-17 membentuk jaringan perdagangan regional yang menghubungkan Kepulauan Maluku sebagai pusat produksi utama cengkih dan pala dengan berbagai pelabuhan strategis, seperti Makassar, Malaka, Banten, serta sejumlah pelabuhan di pesisir Sulawesi yang berfungsi sebagai pelabuhan pengumpul (*entrepôt*). Melalui jaringan tersebut, komoditas rempah diperdagangkan bersama berbagai barang lainnya sehingga menciptakan sistem distribusi yang menghubungkan Nusantara dengan kawasan Asia, Timur Tengah, hingga Eropa. Dalam perspektif ini, laut tidak hanya menjadi jalur transportasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang konektivitas yang memfasilitasi mobilitas manusia, arus komoditas, serta pertukaran pengetahuan, teknologi, agama, dan budaya antarmasyarakat maritim.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Lopian (2009) yang menegaskan bahwa sejarah maritim Indonesia dibangun atas keterhubungan antarpulau melalui jaringan pelayaran yang terintegrasi. Oleh karena itu, kawasan-kawasan pesisir tidak dapat dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem maritim yang saling bergantung dalam menopang dinamika perdagangan, pelayaran, dan interaksi antarkomunitas. Berdasarkan perspektif tersebut, posisi Bunaken dapat direkonstruksi sebagai salah satu kawasan yang berada dalam koridor maritim Sulawesi Utara dan berkontribusi terhadap keberlangsungan jaringan Jalur Rempah Nusantara, meskipun bukan merupakan pusat produksi maupun pelabuhan utama perdagangan rempah.



Gambar 2. Peta Jalur Rempah Nusantara

Sumber: <https://prezi.com>

Dalam kerangka jaringan Jalur Rempah Nusantara, Bunaken dapat diposisikan sebagai bagian dari koridor maritim Sulawesi Utara yang memiliki keterkaitan erat dengan Teluk Manado dan Pelabuhan Manado. Secara geografis, kawasan ini berada pada jalur pelayaran yang menghubungkan Laut Sulawesi dengan Kepulauan Maluku, Kepulauan Sangihe–Talaud, pesisir

timur Kalimantan, serta Filipina Selatan. Meskipun hingga kini belum ditemukan sumber primer yang secara eksplisit menyatakan bahwa Bunaken berfungsi sebagai pelabuhan perdagangan rempah, letaknya yang berada di pintu masuk Teluk Manado menunjukkan bahwa kawasan tersebut merupakan bagian dari ruang maritim yang dilalui oleh aktivitas pelayaran regional. Dalam perspektif sejarah maritim, posisi ini sejalan dengan konsep *feeder point*, yaitu kawasan pendukung yang berperan memperkuat konektivitas antara pelabuhan utama dan wilayah-wilayah di sekitarnya. Zuhdi (2018) menjelaskan bahwa jaringan perdagangan rempah di Indonesia bagian timur berkembang melalui keterhubungan antara pelabuhan utama dengan pelabuhan-pelabuhan penghubung yang berfungsi memperlancar arus distribusi komoditas dan mobilitas pelayaran.

Rekonstruksi historis tersebut semakin diperkuat oleh perkembangan Pelabuhan Manado pada masa VOC dan pemerintahan Hindia Belanda. Sejak abad ke-17, Manado tumbuh sebagai salah satu pusat administrasi dan perdagangan di wilayah utara Sulawesi yang menghubungkan aktivitas ekonomi masyarakat Minahasa dengan jaringan perdagangan regional di kawasan Laut Sulawesi. Berbagai komoditas, seperti beras, kopra, damar, rotan, hasil hutan, dan hasil laut diperdagangkan melalui pelabuhan ini menuju Makassar, Ternate, maupun Filipina Selatan. Walaupun Bunaken dan wilayah Minahasa bukan merupakan sentra produksi rempah-rempah, jalur pelayaran di sekitar kawasan tersebut menjadi bagian dari lintasan distribusi komoditas yang berasal dari Kepulauan Maluku. Ahmadin (2022) menegaskan bahwa keberhasilan jaringan perdagangan di Sulawesi tidak hanya ditentukan oleh pelabuhan-pelabuhan utama, tetapi juga oleh keberadaan wilayah-wilayah penghubung yang menopang kelancaran pelayaran dan distribusi komoditas antarpelabuhan. Oleh sebab itu, Bunaken memiliki nilai historis sebagai bagian dari sistem maritim yang mendukung keberlangsungan perdagangan regional di kawasan timur Indonesia.

Di samping peran ekonominya, rekonstruksi sejarah Bunaken juga memperlihatkan pentingnya dimensi sosial dan budaya yang tumbuh melalui aktivitas pelayaran. Mobilitas pelaut, nelayan, pedagang, serta pendatang dari berbagai daerah menciptakan ruang interaksi yang mendorong pertemuan berbagai tradisi, bahasa, pengetahuan navigasi, dan praktik budaya masyarakat pesisir. Warren (2007) menjelaskan bahwa kawasan Laut Sulawesi dan Laut Sulu sejak lama menjadi koridor mobilitas yang menghubungkan Sulawesi, Maluku, dan Filipina Selatan melalui perdagangan, migrasi, dan pelayaran tradisional. Sejalan dengan itu, Pessy dan Yulifar (2025) menunjukkan bahwa keberlangsungan jaringan perdagangan rempah tidak hanya ditopang oleh nilai ekonomi komoditas yang diperdagangkan, tetapi juga oleh pengetahuan lokal masyarakat maritim mengenai navigasi, musim pelayaran, teknologi perahu, serta penguasaan rute-rute laut yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, rekonstruksi sejarah maritim Bunaken tidak hanya mengungkap keterkaitannya dengan dinamika perdagangan regional, tetapi juga menegaskan perannya sebagai ruang interaksi sosial, ekonomi, dan budaya dalam jaringan Jalur Rempah Nusantara. Temuan tersebut memberikan landasan akademik bahwa Bunaken layak diposisikan sebagai bagian dari koridor maritim Indonesia bagian timur sekaligus dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah berbasis konteks lokal di perguruan tinggi.

Implikasi terhadap Pembelajaran Jalur Rempah Nusantara di Pendidikan Tinggi

Hasil rekonstruksi sejarah maritim Bunaken menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi yang signifikan untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam mata kuliah Jalur Rempah Nusantara di perguruan tinggi. Selama ini, pembelajaran mengenai Jalur Rempah umumnya lebih menitikberatkan pada pusat-pusat produksi dan perdagangan rempah, seperti Ternate, Tidore, Banda, Makassar, dan Malaka. Akibatnya, pembahasan mengenai wilayah-wilayah pendukung yang berperan dalam menjaga konektivitas jaringan pelayaran masih relatif terbatas. Padahal, historiografi maritim menjelaskan bahwa keberlangsungan perdagangan rempah tidak hanya bergantung pada pelabuhan-pelabuhan utama, tetapi juga pada koridor pelayaran dan kawasan pesisir yang menjadi penghubung antarpusat perdagangan (Reid, 1993; Lopian, 2009). Berdasarkan temuan penelitian ini, Bunaken dapat diposisikan sebagai salah satu koridor maritim di kawasan timur Indonesia yang mendukung sistem distribusi dan mobilitas dalam jaringan Jalur Rempah Nusantara. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya

materi perkuliahan melalui penyajian perspektif yang lebih komprehensif mengenai Jalur Rempah sebagai suatu sistem maritim yang melibatkan pusat produksi, pelabuhan penghubung, serta kawasan pesisir yang saling terintegrasi. Pendekatan tersebut sekaligus memperkuat pendidikan sejarah yang berorientasi pada pengembangan identitas maritim dan apresiasi terhadap warisan bahari Indonesia.

Pemanfaatan hasil penelitian ini dalam proses pembelajaran juga mendukung penerapan pembelajaran sejarah berbasis konteks lokal (*contextual history learning*). Mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep Jalur Rempah melalui buku teks, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengkaji berbagai bukti sejarah, seperti peta kolonial, arsip VOC, dokumen pelayaran, tradisi lisan masyarakat pesisir, serta kondisi geografis Bunaken sebagai bagian dari koridor maritim Sulawesi Utara. Pendekatan tersebut memungkinkan mahasiswa menghubungkan narasi sejarah nasional dengan realitas lokal yang berada di lingkungan sekitarnya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan kontekstual. Wiyanarti, Supriatna, dan Winarti (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis sejarah lokal mampu meningkatkan kesadaran sejarah (*historical awareness*), kemampuan berpikir historis (*historical thinking*), serta partisipasi aktif mahasiswa karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman sosial dan budaya yang mereka kenal.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan melalui pengembangan model pembelajaran berbasis penelitian (*research-based learning*) yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Dalam model ini, mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam berbagai aktivitas akademik, seperti penelusuran dan identifikasi sumber sejarah, analisis peta kolonial dan arsip, observasi lapangan di kawasan Bunaken dan Kota Manado, serta wawancara dengan masyarakat pesisir sebagai sumber sejarah lisan. Data yang diperoleh kemudian diolah menjadi berbagai luaran akademik, seperti laporan penelitian, artikel ilmiah, peta digital jalur pelayaran, infografis sejarah maritim, maupun media pembelajaran yang menggambarkan keterkaitan Bunaken dengan jaringan Jalur Rempah Nusantara. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma konstruktivistik yang menempatkan mahasiswa sebagai pembelajar aktif yang membangun pemahaman melalui proses penyelidikan, refleksi, analisis, dan interpretasi terhadap berbagai sumber sejarah (Tricahyono, Musadad, & Rejekiningsih, 2021). Melalui pengalaman belajar tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah maritim Indonesia, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi sejarah, keterampilan penelitian, pemecahan masalah, serta kompetensi akademik yang diperlukan dalam pendidikan tinggi. Dengan demikian, integrasi hasil rekonstruksi sejarah maritim Bunaken ke dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya substansi materi perkuliahan, tetapi juga mendorong inovasi pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis riset.



Gambar 3. Studi Lapangan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Manado (UNIMA) di Kawasan Bunaken.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain memberikan manfaat dalam aspek pedagogis, pemanfaatan sejarah maritim Bunaken sebagai sumber pembelajaran juga memiliki implikasi strategis terhadap penguatan identitas maritim serta pelestarian warisan budaya lokal. Melalui pembelajaran yang memanfaatkan hasil penelitian ini, mahasiswa tidak hanya mengenal Bunaken sebagai destinasi wisata bahari bertaraf internasional, tetapi juga memahami kawasan tersebut sebagai bagian dari lanskap sejarah maritim Indonesia yang memiliki nilai historis, sosial, budaya, dan edukatif. Pemahaman tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan maritim sekaligus memperkuat keterkaitan antara sejarah lokal, sejarah nasional, dan dinamika perdagangan global. Dengan demikian, integrasi hasil penelitian ini tidak hanya menghasilkan inovasi berupa bahan ajar, modul pembelajaran, dan sumber belajar berbasis riset, tetapi juga mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan karakteristik Indonesia sebagai negara kepulauan. Pendekatan ini sekaligus mendukung pengembangan kurikulum pendidikan sejarah yang adaptif terhadap potensi lokal serta mampu meningkatkan kesadaran historis mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat maritim Indonesia (Rohmawati, 2025).

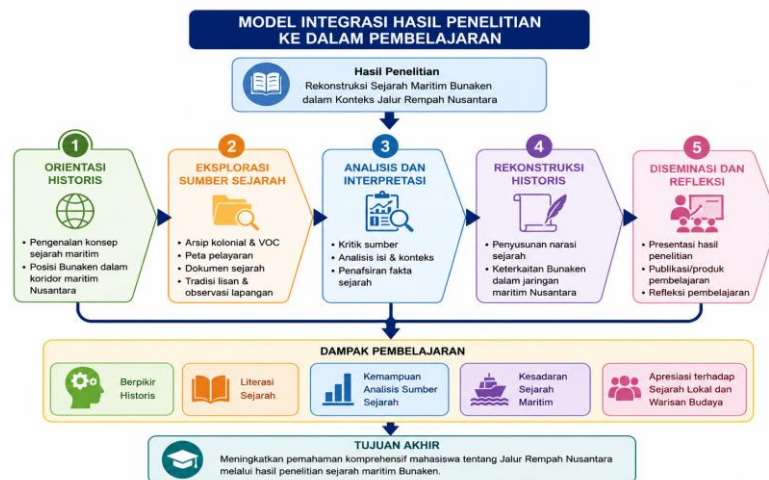
Model Integrasi Hasil Penelitian ke dalam Pembelajaran

Hasil rekonstruksi sejarah maritim Bunaken menunjukkan bahwa temuan penelitian ini tidak hanya memperkaya historiografi maritim Indonesia, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dalam pengembangan pembelajaran sejarah di perguruan tinggi. Integrasi hasil penelitian ke dalam mata kuliah Jalur Rempah Nusantara dirancang melalui model *research-based learning* yang memadukan pendekatan kontekstual (*contextual learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar. Dalam model ini, hasil penelitian dijadikan sebagai sumber belajar utama sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari buku teks, tetapi juga melakukan kajian langsung terhadap berbagai bukti sejarah, seperti arsip kolonial, peta pelayaran, dokumen historis, tradisi lisan masyarakat pesisir, serta kondisi geografis Bunaken sebagai bagian dari koridor maritim Sulawesi Utara. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan Mu'arifah, Warto, dan Djono (2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah berbasis konteks lokal mampu meningkatkan kesadaran sejarah, kemampuan berpikir historis, serta partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Model integrasi yang dikembangkan dalam penelitian ini dilaksanakan melalui lima tahapan pembelajaran yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah orientasi historis, yaitu memperkenalkan konsep dasar sejarah maritim Indonesia, Jalur Rempah Nusantara, serta posisi geografis Bunaken dalam jaringan pelayaran regional. Pada tahap ini, dosen memanfaatkan berbagai sumber, seperti peta kolonial, arsip VOC, dan literatur sejarah untuk membangun pemahaman konseptual mahasiswa. Tahap kedua adalah eksplorasi sumber sejarah, di mana mahasiswa melakukan penelusuran dan pengkajian terhadap berbagai sumber primer maupun sekunder, meliputi arsip kolonial, peta pelayaran, dokumen sejarah, artikel ilmiah, serta hasil wawancara dengan masyarakat pesisir. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi bukti-bukti sejarah secara kritis. Tahap ketiga merupakan analisis dan interpretasi, yaitu proses ketika mahasiswa melakukan kritik sumber, membandingkan berbagai data historis, kemudian menyusun interpretasi mengenai posisi dan peran Bunaken dalam jaringan maritim Nusantara berdasarkan bukti-bukti yang telah diperoleh. Tahap ini diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis, analisis kritis, serta penalaran ilmiah mahasiswa.

Tahap keempat adalah rekonstruksi historis, yaitu penyusunan narasi sejarah secara sistematis berdasarkan hasil analisis dan interpretasi yang didukung oleh bukti empiris. Pada tahap ini mahasiswa mengintegrasikan berbagai sumber sejarah menjadi sebuah narasi ilmiah yang menggambarkan keterkaitan Bunaken dengan dinamika Jalur Rempah Nusantara. Tahap terakhir adalah diseminasi dan refleksi, yaitu mahasiswa mempresentasikan hasil penelitiannya dalam berbagai bentuk luaran akademik, seperti artikel ilmiah, poster ilmiah, video dokumenter, peta digital jalur pelayaran, infografis sejarah, maupun modul pembelajaran. Melalui tahapan ini, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menghasilkan

karya ilmiah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan media edukasi. Keseluruhan tahapan tersebut selaras dengan prinsip *research-based learning* yang menempatkan proses penyelidikan ilmiah, refleksi kritis, dan produksi pengetahuan sebagai inti dari kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi.



Gambar 4. Lima Tahapan Pembelajaran dalam Model Integrasi Hasil Penelitian.

Penerapan model pembelajaran ini memadukan kegiatan pembelajaran di kelas dengan pembelajaran berbasis lapangan (*field-based learning*) sehingga proses belajar tidak hanya berlangsung melalui kajian teoritis, tetapi juga melalui pengalaman empiris. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk melakukan observasi langsung di kawasan Bunaken, Pelabuhan Manado, museum, serta berbagai situs yang memiliki nilai sejarah maritim. Hasil pengamatan lapangan kemudian dipadukan dengan analisis terhadap sumber-sumber sejarah, seperti arsip, peta, dan dokumen historis, sehingga mahasiswa mampu memahami secara lebih komprehensif keterkaitan antara kondisi geografis, aktivitas pelayaran, dan perkembangan jaringan perdagangan maritim. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menempatkan mahasiswa sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, refleksi kritis, dan interpretasi terhadap berbagai bukti sejarah.

Melalui implementasi model tersebut, capaian pembelajaran tidak hanya diarahkan pada peningkatan penguasaan konsep mengenai Jalur Rempah Nusantara, tetapi juga pada pengembangan kompetensi penelitian sejarah. Mahasiswa diharapkan mampu menelusuri dan mengidentifikasi berbagai sumber sejarah, melakukan kritik terhadap keabsahan sumber, menyusun interpretasi yang logis dan berbasis bukti, serta mengomunikasikan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah, laporan penelitian, maupun media pembelajaran digital. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik dan literasi sejarah, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, analitis, dan komunikatif yang menjadi kompetensi penting dalam pendidikan tinggi.

Di samping itu, model pembelajaran yang dikembangkan memberikan kontribusi terhadap penguatan kesadaran sejarah maritim, pelestarian warisan budaya lokal, serta pengembangan kurikulum yang mengakomodasi potensi dan karakteristik daerah. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai sejarah maritim Bunaken tidak berhenti sebagai luaran akademik berupa publikasi ilmiah, tetapi juga ditransformasikan menjadi inovasi pembelajaran yang kontekstual, berbasis riset, dan berorientasi pada kebutuhan pendidikan tinggi. Integrasi tersebut diharapkan mampu memperkaya sumber belajar sejarah, mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif, serta mendukung pengembangan kurikulum pendidikan sejarah yang adaptif terhadap kekayaan lokal sekaligus memperkuat identitas Indonesia sebagai bangsa maritim.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bunaken menempati posisi strategis sebagai bagian dari koridor maritim Sulawesi Utara yang menghubungkan Laut Sulawesi dengan Kepulauan Maluku, Kepulauan Sangihe–Talaud, pesisir timur Kalimantan, serta Filipina Selatan. Walaupun tidak terdapat bukti historis yang menunjukkan bahwa Bunaken merupakan pusat produksi maupun pelabuhan utama dalam perdagangan rempah, kawasan ini memiliki peran penting sebagai wilayah pendukung dalam jaringan pelayaran regional. Posisi tersebut memungkinkan terjadinya mobilitas penduduk, distribusi berbagai komoditas, serta interaksi sosial, ekonomi, dan budaya yang turut membentuk dinamika maritim di kawasan timur Nusantara. Rekonstruksi sejarah yang dilakukan melalui analisis arsip kolonial, peta pelayaran, literatur sejarah, dan berbagai sumber historiografi menunjukkan bahwa Bunaken merupakan bagian dari sistem konektivitas maritim yang berkontribusi terhadap perkembangan pelayaran dan perdagangan sejak periode pra-kolonial hingga kolonial. Temuan ini memperkaya historiografi maritim Indonesia dengan menegaskan bahwa keberlangsungan Jalur Rempah Nusantara tidak hanya ditopang oleh pusat-pusat produksi dan perdagangan rempah, tetapi juga oleh keberadaan koridor-koridor maritim yang menghubungkan berbagai kawasan pesisir sebagai bagian dari jaringan perdagangan regional.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa sejarah maritim Bunaken memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya pada mata kuliah Jalur Rempah Nusantara dan Sejarah Maritim Indonesia. Hasil penelitian diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui model *research-based learning* yang memanfaatkan arsip sejarah, peta kolonial, dokumen historis, tradisi lisan, serta kegiatan observasi lapangan sebagai sumber belajar. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai sejarah maritim, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir historis, melakukan kritik terhadap sumber sejarah, menyusun interpretasi yang berbasis bukti, serta menghasilkan berbagai luaran akademik, seperti artikel ilmiah, laporan penelitian, dan media pembelajaran digital. Dengan demikian, pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual karena mampu menghubungkan sejarah lokal dengan perkembangan sejarah nasional maupun dinamika sejarah global.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada dua aspek utama. Dari sisi akademik, penelitian ini memperluas kajian historiografi maritim Indonesia melalui rekonstruksi posisi Bunaken sebagai bagian dari koridor pelayaran regional dalam jaringan Jalur Rempah Nusantara. Dari sisi pedagogis, penelitian ini menghasilkan model integrasi hasil penelitian ke dalam pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, modul, maupun acuan dalam pengembangan kurikulum berbasis sejarah lokal di perguruan tinggi. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena rekonstruksi historis lebih banyak bertumpu pada sumber-sumber sekunder dan bukti kartografis yang tersedia. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas penelusuran terhadap arsip primer, baik di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Nationaal Archief Belanda, maupun koleksi KITLV, serta didukung oleh eksplorasi data arkeologi maritim di kawasan Bunaken dan pesisir Sulawesi Utara. Langkah tersebut diharapkan dapat memperkuat bukti historis mengenai posisi Bunaken dalam jaringan maritim Nusantara, sekaligus menghasilkan landasan ilmiah yang lebih kokoh bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang berbasis bukti, kontekstual, dan relevan dengan karakter Indonesia sebagai negara kepulauan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas kajian melalui pemanfaatan arsip primer, data arkeologi maritim, serta sumber sejarah lokal untuk memperkuat rekonstruksi historis Bunaken dalam jaringan Jalur Rempah Nusantara. Selain itu, perguruan tinggi diharapkan mengintegrasikan hasil penelitian ini ke dalam pembelajaran Sejarah Maritim Indonesia dan Jalur Rempah Nusantara melalui pendekatan *research-based learning* dan *field-based learning*, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, berbasis bukti, serta mampu memperkuat kesadaran mahasiswa terhadap identitas maritim Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Manado, Balai Taman Nasional Bunaken, serta seluruh narasumber dan pihak yang telah memberikan dukungan, informasi, dan bantuan selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2022). King, power, and trading ports: West coast of Sulawesi in the archipelago spice trade route. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 97–109.
- Ampou EE, Ouillon S, Andréfouët S. Challenges in rendering Coral Triangle habitat richness in remotely sensed habitat maps: The case of Bunaken Island (Indonesia). *Mar Pollut Bull*. 2018 Jun;131(Pt B):72–82.
- Azis, M. N. I., Badriza, K., Aziz, A., Siddik, S., & Wiratri, A. (2022). Arabs in Manado: Network, capitalism and identity in the early twentieth century. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20(1), 59–88.
- Balai Taman Nasional Bunaken. (2026). *Profil Taman Nasional Bunaken*. Direktorat Jenderal
- Cribb, R., & Ford, M. (Eds.). (2009). *Indonesia beyond the water's edge: Managing an archipelagic state*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Hall, K. R. (2011). *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100–1500*. Rowman & Littlefield.
- Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, Kementerian Kehutanan Republik Indonesia.
- Hasanuddin. (2025). Banggai in shipping and trading in the eastern region of Sulawesi in the 19th century. *Kapata Arkeologi*, 14(1), 101–110.
- Lapian, A. B. (2009). *Orang laut, bajak laut, raja laut*. Komunitas Bambu.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang budaya*. Gramedia.
- Mu'arifah, M., Wanto, W., & Djono, D. (2026). Reframing history education through local wisdom: Pedagogical integration of cultural traditions to foster historical consciousness in an Indonesian madrasah. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 10(1), 379–391.
- Pessy, N. C., & Yulifar, L. (2025). Budaya bahari Maluku dan hubungannya dalam perdagangan rempah-rempah masa VOC, 1605–1799. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 9(1), 100–114.
- Reid, A. (1993). *Southeast Asia in the age of commerce 1450–1680*. Yale University Press.
- Rohmawati, U. S. (2025). Integration of maritime values into the Indonesian history education curriculum: Integrasi nilai-nilai maritim dalam kurikulum pendidikan sejarah Indonesia. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 21(2), 20–32.
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The big six historical thinking concepts*. Nelson Education.
- Smith, G. A., & Sobel, D. (2010). *Place- and community-based education in schools*. Routledge.
- Sobel, D. (2004). *Place-based education: Connecting classrooms and communities*. Orion Society.
- Tricahyono, D., Musadad, A., & Rejekiingsih, T. (2021). Integrasi media berbasis peta persebaran candi Hindu-Buddha di Tulungagung dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah. *Diakronika*, 21(2), 101–120.
- UNESCO World Heritage Centre. (2005). *Bunaken National Park (Tentative List No. 2002)*. UNESCO.
- Warren, J. F. (2007). *The Sulu Zone 1768–1898*. NUS Press.
- Wiyantarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74.
- Zuhdi, S. (2014). *Nasionalisme, laut, dan sejarah*. Komunitas Bambu.
- Zuhdi, S. (2018). Shipping routes and spice trade in Southeast Sulawesi in the 17th and 18th century. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 2(1), 31–44.